

## 1. Pendahuluan

Isu sosial, lingkungan, dan tata kelola saat ini menjadi perhatian khusus dalam beberapa dekade terakhir. Dengan banyaknya perusahaan di setiap negara, kerusakan lingkungan dapat menjadi masalah yang serius. Hal ini terlihat dari meningkatnya perhatian pemerintah, investor, dan masyarakat terhadap keberlanjutan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab (Okalesa et al., 2021). Di Indonesia, banyak perusahaan yang semakin sadar akan pentingnya pengungkapan sosial dan lingkungan. Namun praktik ini masih bervariasi, dan beberapa perusahaan masih minim dan belum sepenuhnya transparan dalam laporan mereka. Selain itu, tata kelola perusahaan di Indonesia juga seringkali menghadapi tantangan seperti korupsi, kurangnya transparansi, dan ketidakpatuhan terhadap standar tata kelola yang baik. Fenomena tersebut dapat memengaruhi bagaimana investor dan pemangku kepentingan menilai perusahaan (Dhaliwal et al., 2014).

Era teknologi dan informasi saat ini, persaingan bisnis semakin ketat di semua industri. Perusahaan manufaktur di Indonesia subsektor dasar dan kimia harus melakukan inovasi yang ramah lingkungan. Pada tahun 2019, mereka menjadi salah satu perusahaan yang berkontribusi terhadap sejumlah kasus pencemaran lingkungan (Sari & Gantino, 2022). Pemanfaatan sumber daya yang berlebih dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan merupakan faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, banyak perusahaan semakin bersaing karena industri baru yang muncul dengan tujuan jangka panjang untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Angeline & Tjahjono, 2020). Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan, yang akan ditunjukkan oleh kinerjanya. Harga saham adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Peningkatan harga saham akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan, dimana hal ini dapat memengaruhi keputusan investasi investor (Karmudiandri & Felicia, 2019).

*Environmental, Social, and Governance (ESG)* merupakan kerangka kerja yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis modern. ESG mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan: lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, yang menjadi perhatian global akibat meningkatnya kesadaran akan dampak aktivitas bisnis terhadap perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan transparansi tata kelola. Penerapan prinsip ESG dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik minat investor, serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan. Selain itu, laporan ESG menjadi alat utama untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mempertanggungjawabkan dampak operasional mereka secara holistik.

Berdasarkan sudut pandang lingkungan, perusahaan yang melakukan produksi juga dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan konflik sosial di masyarakat. Kemudian dari sudut pandang sosial, masalah sosial yang akan muncul seperti diskriminasi gender dan keberagaman yang lebih tinggi, tingkat keselamatan karyawan yang rendah dalam operasi yang berisiko tinggi, dan terjadinya perbedaan pendapatan karyawan yang signifikan. Dan dari sudut pandang tata kelola, manajer dan karyawan masih kesulitan memahami fungsi dan mereka masih kebingungan tentang cara mengatasi korupsi atau perilaku oportunistik manajer (Aziz et al., 2016). Berdasarkan fenomena tersebut, perusahaan harus memperhatikan dengan baik sosial, lingkungan, dan tata kelola sebagai upaya mendatangkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga tidak menjadi ancaman di masa mendatang.

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* sangat penting ketika melibatkan polusi dari industri seperti bahan kimia dan minyak bumi, yang mungkin berdampak negatif terhadap lingkungan. Perusahaan perlu memperbaiki dan mempertahankan

reputasi mereka, jika tidak, hal ini akan berdampak pada pemegang saham, perusahaan-perusahaan yang beroperasi di industri bahan kimia dan minyak bumi cenderung memiliki kinerja ESG yang lebih tinggi (Pérez et al., 2017). Prinsip-prinsip tata kelola yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran dan kesetaraan, dapat diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai tata kelola yang baik. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Hal tersebut memberikan dasar teoritis untuk potensi dampak pengungkapan ESG pada nilai perusahaan. Dalam praktiknya penerapan pengungkapan ESG peran audit itu sangat diperlukan. Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan dapat dimoderasi oleh kualitas audit. Kualitas audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengungkapan sosial, lingkungan, dan tata kelola dengan nilai perusahaan. Audit yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas pengungkapan ESG suatu perusahaan dengan memberikan jaminan bahwa informasi yang disajikan akurat dan dapat dipercaya. Audit yang tidak berkualitas, di sisi lain, dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan dan keyakinan terhadap pengungkapan ESG suatu perusahaan, yang dapat mengakibatkan kerugian reputasi, melemahnya kepercayaan publik, dan melemahnya hubungan dengan pemangku kepentingan, dan menurunnya nilai perusahaan (Asante & Lambert, 2022).

Pelaksanaan pengungkapan sosial, lingkungan, dan tata kelola di Indonesia masih menghadapi tantangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kesadaran dan implementasi ESG di Indonesia masih berada pada tahap awal, masih sebagian kecil perusahaan yang secara konsisten menerapkan praktik pengungkapan ESG secara konsisten (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, hanya sekitar 28% dari perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan, dan masih adanya kesenjangan dalam pengungkapan informasi ESG (Bursa Efek Indonesia, 2021). Kualitas audit di Indonesia menjadi perhatian penting dalam pengungkapan ESG. Kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan, termasuk pengungkapan ESG. Menurut laporan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas audit di Indonesia, terutama terkait dengan independensi auditor dan kepatuhan terhadap standar audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2020). Berdasarkan data PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) pada tahun 2023 jumlah peserta program PROPER tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebanyak 494 perusahaan peserta baru, meningkat sebesar 15% dari tahun 2022 sebesar 3.200 perusahaan menjadi 3.694 perusahaan di tahun 2023. Tahun 2024, tingkat ketidakpatuhan peserta PROPER mencapai 69,09% (2.407 perusahaan), yang secara rasio ketaatan memang lebih rendah dibandingkan tahun lalu yang mencapai 70% (2.252 perusahaan), namun terdapat peningkatan jumlah peserta yang taat (155 perusahaan) dibanding tahun lalu. Sedangkan untuk ketidaktaatan tahun ini mencapai 30,95% (1.079 perusahaan). Salah satu faktor penyebab ketidaktaatan adalah perusahaan yang baru pertama kali mengikuti PROPER (Sekretariat PROPER, 2023).

Pemerintah Indonesia dalam menanggapi hal tersebut menerbitkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas yang berbunyi, "Perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan" (Otoritas Jasa Keuangan, 2007). Dalam UUPT menyatakan bahwa pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai isi peraturan tersebut. Perusahaan yang mengungkapkan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan, ditunjukkan

dengan peningkatan harga saham. Akibatnya, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosial. Dengan mengungkapkan aspek CSR yang dilakukan oleh bisnis, investor dapat tertarik terhadap aspek lingkungan yang dapat diukur dengan pengungkapan, yaitu *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Adanya tren investasi ESG di Indonesia menunjukkan bahwa investor menginginkan investasi yang lebih baik dan kuat serta manajemen risiko yang lebih baik. Dalam meningkatkan praktik ESG di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan Index ESG Leaders sebagai salah satu komitmen BEI untuk mengukur penerapan ESG yang telah dilakukan oleh perusahaan tercatat berdasarkan eksposur risiko masing-masing bidang usaha.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh antara sosial, lingkungan, dan tata kelola terhadap nilai perusahaan. Dan peran kualitas audit yang memoderasi ESG dan Nilai Perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Samy El-Deeb et al., (2023) menunjukkan bahwa ESG dan komponen-komponennya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pentingnya kualitas audit sebagai variabel moderasi pada hubungan antara tingkat pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, hasilnya kualitas audit yang baik akan memperkuat pengungkapan ESG dan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Zaneta et al., (2023) berbeda yaitu diperoleh hasil studi bahwa pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan produk inovasi ramah lingkungan dan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Kusuma, (2023) hasilnya menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar. Selain itu, tidak dapat pengaruh moderasi dari kontroversi ESG terhadap hubungan antara kinerja lingkungan sosial, dan tata kelola terhadap kinerja pasar.

Penelitian dari Wahidahwati & Ardini, (2021) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, semakin baik tata kelola perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya. Kemudian tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun pengaruhnya masih lebih kecil jika dibandingkan dengan mekanisme internal tata kelola perusahaan yang baik. Kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan yang terakhir pengaruh terhadap nilai perusahaan akan lebih baik jika dimediasi oleh tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Okalesa et al., (2021) menunjukkan bahwa ESG tidak memiliki pengaruh signifikan, ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal, serta kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Melinda & Wardhani (2020) meneliti yang mana hasilnya menunjukkan bahwa ESG environmental, ESG social, dan ESG governance, secara individual memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian Muslichah, (2020) menunjukkan pengungkapan lingkungan, sosial terhadap nilai perusahaan tidak signifikan, pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial terhadap kinerja keuangan positif dan signifikan, pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan positif dan signifikan, dan kinerja keuangan memediasi dampak kinerja sosial dan ekonomi terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al., (2021) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan ekonomi dan sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian juga pengungkapan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Al Amosh & Khatib, (2022) menunjukkan bahwa

kepemilikan asing dan kepemilikan negara memainkan peran penting dalam mengungkap kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola. Penelitian yang dilakukan oleh Dicuonzo et al., (2022) analisis empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara praktik ESG dan inovasi. Perusahaan yang berinvestasi lebih banyak pada penelitian, pengembangan, dan paten mempunyai kinerja ESG yang lebih baik.

Dalam penerapan praktik-praktik ESG terhadap nilai perusahaan di Indonesia, masih ada banyak masalah dan area yang perlu diperbaiki. Ini karena perusahaan Indonesia, terutama perusahaan manufaktur, masih kurang kesadarannya. Dalam beberapa waktu terakhir, inisiatif dan kemajuan pemerintah di bidang ESG, termasuk pengembangan berkelanjutan dan tanggung jawab adalah langkah maju menuju lingkungan bisnis Indonesia yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam mengkaji pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan di pasar negara berkembang seperti Indonesia, yang masih menghadapi tantangan dalam implementasi praktik ESG secara konsisten. Kebaruan lainnya adalah penggunaan kualitas audit sebagai variabel moderasi, yang memberikan perspektif baru tentang bagaimana kredibilitas pengungkapan ESG dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dengan fokus pada perusahaan manufaktur, penelitian ini juga berkontribusi dalam menilai peran sektor tersebut sebagai salah satu kontributor utama keberlanjutan lingkungan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *return on equity*. Tujuan menggunakan variabel kontrol yaitu untuk mengeliminasi bias hasil penelitian yang akan muncul karena pengaruh faktor lain selain pengungkapan ESG. dan juga memastikan bahwa hubungan yang teridentifikasi antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan benar-benar mencerminkan hubungan kausal yang valid, bukan hasil dari efek ukuran, tingkat utang, atau profitabilitas.

Ukuran perusahaan adalah salah satu tolak ukur dalam mengukur nilai perusahaan yang dapat dilihat dari sisi seberapa besar *equity* (modal), sales (penjualan) dan aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang besarpun akan terlihat lebih stabil dan mampu dalam menghasilkan keuntungan atau laba karena memiliki total aset yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil (Setiadewi et al., 2014). *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan menjaminkan aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan itu diharapkan dapat berdampak mendapat respon positif dari pihak eksternal. Ini dapat disimpulkan bahwa hutang adalah suatu sinyal positif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor (Hanafi, 2004). *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return On Equity (ROE)* ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini Semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat begitupula sebaliknya (Amirudin & Mursida, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia mengenai pentingnya praktik pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Meskipun subjek penelitian ini telah banyak diteliti di berbagai negara, manfaat implementasi ESG di pasar negara Indonesia masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan bagi perusahaan terkait bagaimana pengungkapan ESG dapat membantu para manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis beberapa hal penting. Pertama, penelitian ini akan mengevaluasi dampak pengungkapan ESG secara keseluruhan terhadap nilai perusahaan yang ada di Indonesia. Kedua, penelitian akan menganalisis lebih mendalam dampak masing-masing komponen ESG, yaitu pengungkapan sosial, pengungkapan lingkungan, dan pengungkapan tata kelola terhadap nilai perusahaan. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah kualitas audit memiliki peran moderasi dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan literatur di bidang sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan dengan fokus pada pengungkapan ESG dan peran kualitas audit. Kemudian secara praktis penelitian ini dapat membantu eksekutif perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara lebih baik untuk kegiatan yang berkaitan dengan keberlanjutan dengan menggunakan metode yang lebih efisien dan tangguh. Kemudian membantu perusahaan-perusahaan dalam menerapkan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dengan baik dan efisien dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dan membantu manajemen untuk membuat keputusan yang tepat yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1. Teori Stakeholder**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*). Teori stakeholder adalah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif. *Stakeholder theory* yaitu teori yang menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan keuntungan bagi stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Stakeholder theory dapat digunakan untuk menjelaskan ketika perusahaan memperlakukan semua kelompok stakeholders secara setara untuk mendapatkan dukungan mereka dalam mencapai kesuksesan (Gray et al., 1995). Mengacu pada teori pemangku kepentingan ini, maka setiap perusahaan atau tim manajemen yang bertanggung jawab yang terlibat proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan sebagian besar keinginan para pemangku kepentingan. Jika hal ini terjadi maka pemangku kepentingan akan semakin puas terhadap perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercipta dan meningkat.

### **2.2. Teori Legitimasi**

Menurut Dowling & Pfeffer (1975) teori legitimasi adalah teori yang menjelaskan bahwa legitimasi adalah hal penting bagi organisasi dan bahwa perusahaan harus mempertahankan legitimasi dengan menyelaraskan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Teori legitimasi yaitu dimana perusahaan menerapkan inovasi lingkungan untuk mendapatkan nilai positif dari masyarakat atau konsumen. Oleh karena itu, maka setiap perusahaan dalam kegiatan operasinya harus memastikan dengan baik dan ada batasan nilai dan norma yang berlaku agar bisa diterima di masyarakat, serta perusahaan

harus menerapkan inovasi lingkungan agar dinilai baik oleh masyarakat yang ada disekitar perusahaan.

### **2.3. Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG)**

*Environmental Social Governance (ESG)* adalah suatu standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari tiga konsep, yaitu *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan *Governance* (Tata Kelola). ESG merupakan inisiatif yang dilakukan oleh pihak swasta yang tujuannya untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. ESG dapat menjadi peluang yang kuat untuk pertumbuhan jangka panjang yang menguntungkan. Tiga sektor utama yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola merupakan bagian penting dari laporan tanggung jawab sosial telah menerima perhatian yang semakin meningkat dari perusahaan di berbagai negara dan stakeholder yang membantu dalam mengembangkan strategi berkelanjutan guna masa depan perusahaan (Michelson et al., 2004). ESG adalah konsep yang mengedepankan kegiatan pembangunan, investasi maupun bisnis yang berkelanjutan sesuai dengan tiga kriteria yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG dapat berperan untuk memastikan penerapan sistem dan proses perusahaan dalam mengelola dampak perusahaan. Di sisi lain, indikator ESG bisa berkontribusi terhadap upaya keberlanjutan bisnis yang lebih luas. Konsep ini dapat memosisikan dan mengukur perusahaan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

### **2.4. Pengungkapan Lingkungan**

Menurut Daat & Pangayow (2020) pengungkapan lingkungan merupakan kumpulan informasi tentang kegiatan pengelolaan lingkungan masa lalu, sekarang, dan masa depan perusahaan. Informasi ini dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, laporan keuangan atau catatan kaki. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yang diungkapkan pada laporan tahunan. Pengungkapan lingkungan yang baik itu diikuti dengan membuat pengungkapan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih. Pengungkapan lingkungan memiliki beberapa indikator pengukuran variabel penelitian, yaitu pemantauan dan operasi lingkungan, emisi karbon, penggunaan sumber energi dan ragamnya, penggunaan air, dan pengelolaan sampah.

### **2.5. Pengungkapan Sosial**

Pengungkapan sosial adalah penyediaan informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai operasi perusahaan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat yang menjadi objek terpenting dari lingkungan sosial sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai pengungkapan sosial maka semakin baik pula kinerja perusahaan dibidang sosial. Hal seperti ini sangat membantu perusahaan mendapatkan rasa hormat dari para pekerja saat ini dan calon pekerjanya, sehingga secara bertahap meningkatkan efisiensi, kinerja, dan nilai perusahaan Cormier et al., (2011). Pengungkapan sosial itu mencerminkan kinerja sosial perusahaan yang mencakup beberapa komponen yang menjadi indikator pengukuran variabelnya seperti diversifikasi gender dan tingkat upah, tingkat perputaran karyawan, tanpa diskriminasi, struktur global untuk kesehatan dan keselamatan, anak-anak dan kerja paksa, dan hak buruh.

## **2.6. Pengungkapan Tata Kelola**

Pengungkapan tata kelola adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berstruktur dan sistematis dalam menyusun, merencanakan, menganalisis, dan menetapkan perencanaan agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tata kelola dalam ESG merupakan sekumpulan proses, struktur, dan sistem yang terintegrasi guna pertumbuhan perusahaan (Keasey et al., 1998). Kinerja tata kelola itu sangat berperan penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi yang efisien seiring dengan kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Pengungkapan tata kelola mempunyai beberapa subkategori yaitu manajemen, pemegang saham, dan strategi CSR. Pengungkapan tata kelola juga memiliki beberapa indikator pengukuran variabel penelitian, yaitu keberagaman direksi, suap atau korupsi, kode etik dan perilaku, privasi data, pelaporan dan pengungkapan praktik keberlanjutan, dan jaminan eksternal.

## **2.7. Nilai Perusahaan**

Menurut Hery & Si (2017) nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan operasionalnya, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, nilai perusahaan tercermin melalui harga saham perusahaan jika entitas tersebut sudah *go public*. Berbeda dengan perusahaan yang belum *go public* dapat tercermin melalui nilai realisasi aset perusahaan meliputi total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lainnya. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator pasar saham, yang dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

## **2.8. Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, Kantor Akuntan Publik (KAP) mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penguasaannya. Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Kualitas audit berarti menggambarkan seberapa baiknya pekerjaan yang diselesaikan oleh auditor yang dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh DeFond & Zhang, (2014) yang mendefinisikan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi sebagai jaminan yang lebih besar atas kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Kualitas audit dapat diukur dengan indikator kualitas audit yang terdiri dari kompetensi auditor.

## **2.9. Ukuran Perusahaan**

Menurut Sujianto (2001) ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digambarkan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat digambarkan kepada total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata total dari aset perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan dan akan menarik minat investor. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan indikator menghitung total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas untuk

mengimplementasikan dan mengungkapkan ESG. Selain itu, perusahaan besar lebih menarik perhatian investor dan masyarakat. Dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, penelitian ini mengontrol efek ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil analisis lebih spesifik pada pengaruh variabel utama.

### 2.10. *Leverage*

Menurut Agnes (2004) *leverage* merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut jika perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. *Leverage* dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya tersebut. *Leverage* dikontrol untuk memastikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak membur dengan pengaruh ESG. *Leverage* digunakan untuk mengontrol tingkat risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih fokus pada pengelolaan utang daripada pada pengungkapan ESG.

### 2.11. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Jannah & Rimawan (2020) *return on equity* adalah alat untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio return on equity menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Jika rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut, itu menandakan bahwa posisi perusahaan akan semakin kuat begitu pula sebaliknya. *Return on equity* digunakan untuk mengontrol profitabilitas perusahaan, yang dapat memengaruhi bagaimana pengungkapan ESG dilihat oleh investor dan pasar.

### 2.12. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Melinda & Wardhani, (2020)	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola</li> <li>• Skor Kontroversi</li> </ul> Dependen : Nilai Perusahaan Kontrol : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Klasifikasi Industri</li> <li>• Pertumbuhan</li> <li>• Leverage</li> </ul>	Lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) secara individual memengaruhi nilai perusahaan. Skor kontroversi ESG menunjukkan adanya hubungan positif dengan nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> <li>• ROE</li> </ul>	
2.	Firmansyah et al., (2021)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan Ekonomi</li> <li>• Pengungkapan Sosial</li> <li>• Pengungkapan Lingkungan</li> <li>• Tata Kelola Perusahaan</li> </ul> <p>Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Kontrol :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Leverage</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul>	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Pengungkapan ekonomi dan sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	Wahidahwati & Ardini, (2021)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata Kelola Perusahaan</li> <li>• Kinerja Lingkungan</li> </ul> <p>Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Moderasi : Pengungkapan CSR</p>	Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. CSR mempunyai pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun pengaruhnya masih kecil jika dibandingkan dengan mekanisme internal tata kelola perusahaan yang baik. CSR tidak dapat memediasi pengaruh tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan akan lebih baik jika dimediasi oleh CSR.
4.	Zaneta et al., (2023)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan Lingkungan</li> <li>• Pengungkapan Sosial</li> <li>• Pengungkapan Tata Kelola</li> <li>• Green Product Innovation</li> <li>• Akuntansi Manajemen Lingkungan</li> </ul> <p>Dependen : Nilai Perusahaan</p>	Pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan green product innovation dan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Samy El-Deeb et al., (2023)	Independen : Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan Lingkungan</li> <li>• Pengungkapan Sosial</li> <li>• Pengungkapan Tata Kelola</li> </ul> Dependen : Nilai Perusahaan Moderasi : Kualitas Audit Kontrol : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• Leverage</li> <li>• Return on Equity (ROE)</li> </ul>	ESG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit berpengaruh signifikan sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

## 2.13. Pengembangan Hipotesis

### 2.13.1. Pengungkapan ESG dan Nilai Perusahaan

Manajemen perusahaan harus bekerja untuk kepentingan para pemangku kepentingan. *Stakeholder theory* menekankan bahwa setiap perusahaan atau tim manajemen yang bertanggung jawab yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan sebagian besar keinginan para pemangku kepentingan. Jika hal ini terjadi maka pemangku kepentingan akan semakin puas terhadap perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat (Martines & Frias, 2013). Menurut El-Deeb, (2019) *stakeholder theory* penting untuk mengidentifikasi peran akuntabilitas dewan direksi kepada pemangku kepentingan perusahaan serta investor potensial lainnya. Selain itu, untuk menentukan nilai perusahaan, *stakeholder theory* juga menampilkan nilai-nilai ekonomi dan publik serta perhatian terhadap moral dan etika yang diperlukan.

Literatur juga menjelaskan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki serangkaian tanggung jawab dan kewajiban terhadap masyarakat, seperti menerbitkan laporan keberlanjutan dan pengungkapan non-keuangan sukarela lainnya secara rutin dimana pengungkapan non-keuangan mungkin dipandang sebagai sarana legitimasi (Cho & Patten, 2007). Penelitian yang dilakukan Samy El-Deeb et al., (2023) bahwa ESG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini konsisten dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa kinerja ESG suatu perusahaan dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi, citra merk, dan kinerja keuangannya dengan memenuhi kebutuhan dan harapan bagi pemangku kepentingan serta dengan memperoleh legitimasi dan dukungan dari masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Melinda & Wardhani, (2020) bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al., (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan saja yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan sosial dan tata kelola tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai kinerja ESG yang lebih baik akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang nilai kinerja ESG yang lebih rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh positif pada pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan

### **2.13.2. Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan**

Isu lingkungan hidup semakin menarik perhatian dalam beberapa dekade terakhir, penelitian ekstensif telah dilakukan untuk mencakup bidang akuntansi dan pelaporan lingkungan hidup di wilayah geografis yang berbeda dimana beberapa penelitian menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pelaporan lingkungan. Nilai pengungkapan lingkungan mencerminkan kinerja lingkungan hidup perusahaan, termasuk penggunaan sumber daya, emisi, dan inovasi. Semakin tinggi nilai kinerja lingkungan maka semakin baik pula kinerja lingkungan hidup perusahaan di bidang lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang berkaitan dengan bagaimana manajemen berupaya untuk mengendalikan persepsi masyarakat dengan cara memperbaiki atau meningkatkan citra perusahaan, salah satunya dengan cara mengungkap informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gerged et al., (2020) menyatakan bahwa ada dampak positif pada nilai perusahaan dengan meningkatnya pengungkapan lingkungan. Hasil ini sangat penting karena sebagian besar industri yang diuji beroperasi di bidang minyak, minyak bumi, dan energi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidahwati & Ardini, (2021) juga sejalan yaitu kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan akan lebih baik jika dimediasi oleh CSR. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Zaneta et al., (2023) berbanding terbalik, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan dan sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan H1a sebagai berikut :

H1a : Terdapat pengaruh positif pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan

### **2.13.3. Pengungkapan Sosial dan Nilai Perusahaan**

Agar teori legitimasi dapat digunakan dengan benar, perusahaan harus mematuhi berbagai standar sosial dan moral. Transparansi seperti ini dapat membantu perusahaan mendapatkan rasa hormat dari pekerja saat ini dan calon pekerjanya. Perusahaan yang mengambil lebih dalam pengungkapan sosial yang lebih luas akan memiliki reputasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat dengan para pemangku kepentingan dan pihak terkait, yang menghasilkan nilai

perusahaan yang lebih tinggi (Gray et al., 1995). Nilai pengungkapan sosial menunjukkan kinerja sosial perusahaan dalam berbagai aspek, seperti tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, dan komunitas. Pengungkapan sosial yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik. Perusahaan tidak hanya mempunyai peran sebagai badan usaha yang mengejar kesuksesan finansial tetapi juga sebagai warga negara yang baik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aboud & Diab, (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara pengungkapan sosial terhadap nilai perusahaan. El-Deeb & Shoby, (2017) menyelidiki hubungan antara CSR dan kinerja bisnis di perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan dan memberikan pengungkapan sosial lebih banyak memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak melakukannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan faktor-faktor ESG sangat penting karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Melinda & Wardhani, (2020) menunjukkan kinerja sosial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memiliki kinerja sosial yang baik maka perusahaan akan mampu meningkatkan nilai perusahaannya begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan H1b sebagai berikut:

H1b : Terdapat pengaruh positif pengungkapan sosial terhadap nilai perusahaan

#### **2.13.4. Pengungkapan Tata Kelola dan Nilai Perusahaan**

Mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat akan moderasi tingkat pelaporan keberlanjutan secara umum dan semakin baik sistem pengendalian internal maka semakin besar perhatian terhadap kebutuhan pemegang saham. Peran tata kelola perusahaan adalah memberikan panduan kepada manajemen puncak tentang apa yang perlu dicapai dan apa yang perlu ditangani terkait permasalahan lingkungan (Masud et al., 2018). Nilai pengungkapan tata kelola mencerminkan tata kelola perusahaan yang mencakup manajemen, strategi CSR, dan pemegang saham. Semakin tinggi nilai tata kelola, maka semakin baik pula kinerja tata kelola yang dilakukan perusahaan. Dengan tata kelola yang baik, harga saham perusahaan dapat meningkat dua kali lipat karena investor mengantisipasi lebih sedikit arus kas yang akan dialihkan dan sebagian besar, mereka akan menerima uang dari bisnis dalam bentuk dividen atau bunga. Tata kelola perusahaan yang kuat meningkatkan kewajiban perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory* atau teori pemangku kepentingan yang berkaitan dengan keputusan para pemangku kepentingan, jika tata kelola dalam perusahaan itu baik maka pemangku kepentingan akan merasa puas sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Aboud & Diab, (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan. Wahidahwati & Ardini, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang semakin baik maka sistem pengendalian perusahaan juga akan lebih baik dan nilai perusahaan akan menjadi semakin baik, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Firmansyah et al., (2021) berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berhubungan

dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan H1c sebagai berikut :

H1c : Terdapat pengaruh positif pengungkapan tata kelola terhadap nilai perusahaan

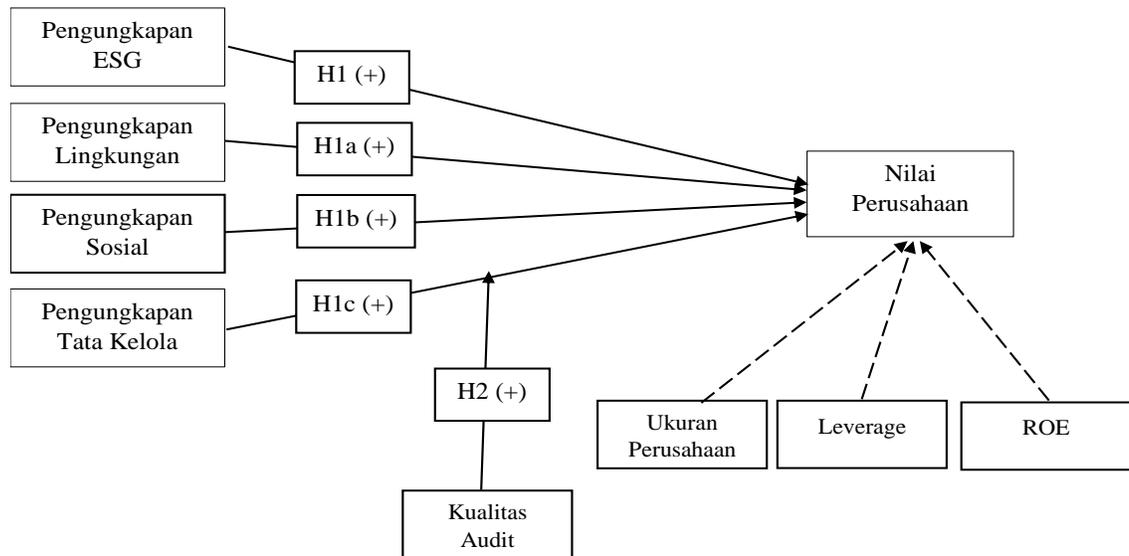
### **2.13.5. Efek Moderasi Kualitas Audit terhadap ESG dan Nilai Perusahaan**

Menurut Pratiwi et al., (2020) kualitas audit merupakan profitabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien yang terjadi. Kualitas audit memiliki kemampuan untuk secara signifikan mengendalikan hubungan antara komponen ESG dan nilai perusahaan. Misalnya, kinerja keuangan dan penciptaan nilai perusahaan dapat diperbaiki oleh praktik ESG yang kuat. Sejauh mana efek ini terjadi, bagaimanapun tergantung pada kualitas prosedur audit. Audit berkualitas tinggi dapat membuat pemangku kepentingan lebih yakin bahwa pengungkapan ESG suatu perusahaan akurat dan dapat diandalkan, meningkatkan kepercayaan mereka terhadap kinerja dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Di sisi lain, audit yang tidak memadai dapat membuat pemangku kepentingan lebih skeptis terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory*, kualitas audit dapat berfungsi sebagai salah satu faktor moderasi yang memengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara faktor-faktor ESG dan nilai perusahaan (Zahid et al., 2022). Dalam penelitiannya Dakhli, (2022) menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan bisnis. Kualitas audit yang lebih tinggi tampaknya memperkuat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan standar CSR dan audit yang kuat memiliki kinerja finansial yang lebih baik, dimana teknik audit yang baik menjamin kredibilitas hubungan CSR kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Zahid et al., (2022) hasilnya penelitian ini mendukung bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi dan kualitas audit yang tinggi cenderung memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih besar, yang menunjukkan bahwa kualitas audit mempunyai efek menguntungkan pada hubungan antara kinerja ESG dan kebijakan pembayaran dividen. Shafira & Astuti, (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas audit terbukti memperkuat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memperkuat pengaruh pengungkapan sosial dan pengungkapan tata kelola terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang menguji peran moderasi kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan ESG dan nilai perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Kualitas audit memoderasi positif pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan

## 2.14. Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas maka model penelitian sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki laporan ESG yang dapat diakses dan dianalisis untuk mengevaluasi dampaknya terhadap nilai perusahaan. Analisis ini dibatasi pada sampel 100 perusahaan karena diperlukan upaya untuk melakukan analisis konten manual untuk menilai tingkat pengungkapan perusahaan. Jumlah perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 32.193 unit usaha atau perusahaan (Industri, 2023). Berdasarkan data dari BEI tahun 2024 perusahaan yang menerapkan nilai ESG tercatat yaitu sebanyak 88 perusahaan. Total perusahaan non keuangan 144 emiten perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Data yang diperlukan adalah salinan fisik laporan tahunan dan pengungkapan sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan yang tersedia di platform *online* atau situs web khusus masing-masing perusahaan.

### 3.2. Sampel dan Teknik Sampel

Sampel adalah bagian yang lebih kecil dari populasi. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang dipilih adalah perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI secara berturut-turut tahun 2021-2023, perusahaan menerbitkan *sustainability report* periode tahun 2021-2023, dan

perusahaan menerbitkan *annual report*, laporan keuangan dan tidak mengalami *delisting* atau melakukan IPO pada tahun 2021-2023.

### 3.3. Variabel Penelitian

Untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG dan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan efek moderasi kualitas audit, digunakan empat jenis variabel : variabel dependen, variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol.

### 3.4. Hubungan Antar Variabel

Menggambarkan hubungan antara keempat variabel :

Variabel Dependen :

- a. Nilai Perusahaan

Variabel Independen

- a. Pengungkapan Lingkungan
- b. Pengungkapan Sosial
- c. Pengungkapan Tata Kelola

Variabel Moderasi

- a. Kualitas Audit

Variabel Kontrol

- a. Ukuran Perusahaan
- b. *Leverage* (utang)
- c. *Return On Equity (ROE)*

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional Variabel**

<b>Tipe</b>	<b>Variabel</b>	<b>Pengukuran</b>	<b>Singkatan</b>
Variabel Independen	Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola	Menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) standar untuk mengukur tingkat keterbukaan (Scoring sistem) ke setiap bagian secara terpisah. Penelitian ini menggunakan dua pengukuran yaitu GRI 2016 dan GRI 2021 hal ini dikarenakan dalam pengungkapan umum dan pendekatan manajemen beberapa perusahaan masih menggunakan GRI 2016.	Environmental, Social, Governance

<b>Tipe</b>	<b>Variabel</b>	<b>Pengukuran</b>	<b>Singkatan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan Lingkungan</li> </ul>	Pengukuran menggunakan GRI 2021 pada bagian pengungkapan lingkungan	Environmental
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan Sosial</li> </ul>	Pengukuran menggunakan GRI 2021 pada bagian pengungkapan sosial	Social
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan Tata Kelola</li> </ul>	Pengukuran menggunakan GRI 2021 pada bagian pengungkapan tata kelola	Governance
Variabel Dependen	Nilai Perusahaan	Tobin's Q = total nilai pasar perusahaan/Nilai Aset Perusahaan	Firm Value
Variabel Moderasi	Kualitas Audit	Variabel moderasi dimana nilai 1 akan diberikan jika auditor perusahaan tersebut adalah perusahaan audit Big-4 jika tidak maka nilai Nol akan diberikan.	Audit Quality
Variabel Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul>	Logaritma Total Aktiva	Firm Size
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Leverage</li> </ul>	Total Hutang/Total Aset	Leverage
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Return on Equity (ROE)</li> </ul>	Pendapatan bersih/Jumlah ekuitas	Return on Equity

### 3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder yang merupakan data kuantitatif yang mengumpulkan data dari sumber yang sudah ada seperti laporan tahunan perusahaan atau *annual report*, laporan keberlanjutan atau *sustainability report* dan informasi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023. Kemudian dari data yang diperoleh diolah menggunakan metode statistik pada aplikasi SPSS untuk dijadikan dasar acuan dalam pengambilan keputusan.

### 3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range* (Ghozali, 2018).

### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan agar dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik memiliki distribusi data normal (Ghozali, 2018). Salah satu cara melihat normalitas distribusi data adalah menggunakan uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dalam program aplikasi SPSS. Data distribusi dapat dikatakan normal apabila nilai probabilitas (*sig*) > 0,05. Sedangkan, data distribusi dapat dikatakan tidak normal apabila nilai probabilitas (*sig*) < 0,05.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa model regresi terdapat hubungan antar variabel bebas dan independen. Menurut Ghozali, (2018) model regresi dapat dikatakan baik jika sebaiknya tidak terdapat hubungan pada variabel independent. Pada uji multikolinearitas bisa dikatakan terdapat multikolinearitas dalam data apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* > 10.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Nilai signifikan > 0,05 dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk mengkasi apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka disebutkan ada *problem* autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika tingkat dari hasil pengujian > 0,05 maka diterima dan diterangkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi antar residual.

### 3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda merupakan alat analisis yang dipakai dalam mengukur adanya dua variabel bahkan lebih variabel independent pada satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini data yang digunakan mendukung data numerik dan memiliki beberapa variabel dependen. Oleh karena itu, dapat menggunakan analisis ini. Pada analisis penelitian ini diperlukan dalam menguji pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Nilai perusahaan disini sebagai variabel independent. Pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai variabel dependen. Dan kualitas audit sebagai variabel moderasi.

#### Rumus :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 M + b_5(X \times M) + b_6 L + b_7 ROE + b_8 UP + e$$

#### Keterangan :

Y	= Nilai perusahaan
a	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independent
X	= Pengungkapan ESG
$X_1$	= Pengungkapan lingkungan
$X_2$	= Pengungkapan sosial
$X_3$	= Pengungkapan tata kelola
M	= Kualitas Audit
L	= <i>Leverage</i>
ROE	= <i>Return On Equity</i>
UP	= Ukuran perusahaan
e	= Error

#### Uji Hipotesis pada Uji Parsial (Uji T)

Analisis uji parsial atau uji T digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas secara parsial dan variabel terikat. Jika  $\text{sig} \leq 0,05$  maka variabel independent memiliki pengaruh secara parsial pada variabel dependen atau hipotesis diterima. Namun, jika  $\text{sig} \geq 0,05$  maka variabel dependen atau hipotesis tidak diterima (Ghozali, 2018).

#### Rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

**Keterangan :**

- t = Distribusi t  
r = Koefisien korelasi parsial  
r<sup>2</sup> = Koefisien determinasi  
n = Jumlah data

**Uji Hipotesis pada Uji Simultan (Uji F)**

Analisis uji simultan atau uji F diperlukan dalam mengecek hipotesis secara bersamaan antara variabel independen pada variabel dependen. Dapat diketahui apabila sig pada tabel anova dalam SPSS, jika  $\text{sig} \leq 0,05$  sehingga bisa dikatakan variabel independen berpengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun, jika  $\text{sig} \geq 0,05$  bisa dikatakan variabel independen tidak terpengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018).

**Rumus :**

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

**Keterangan :**

- R<sup>2</sup> = Koefisien determinasi  
k = Jumlah variabel independen  
n = Jumlah anggota data atau kasus

**Uji Koefisien Determinan (Uji Adjusted R<sup>2</sup>)**

Analisis koefisien determinasi (Uji Adjusted R<sup>2</sup>) bisa diketahui dengan melihat *Model Summary* terdapat nilai *Adjusted Square* untuk dapat mengetahui seberapa handal kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara satu dengan nol, yaitu semakin mendekati satu artinya semakin banyak informasi yang dijabarkan pada variabel independen untuk dapat mendeskripsikan variabel dependen (Ghozali, 2018).

**Rumus :**

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

**Keterangan :**

- Kd = Koefisien determinasi  
r<sup>2</sup> = Koefisien korelasi

**Uji Moderasi**

Uji moderasi digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel moderasi. Uji moderasi pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan moderasi variabel dalam membangun model hubungan. Variabel moderasi

memiliki kemampuan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui suatu variabel dikatakan sebagai variabel moderasi akan dinyatakan signifikan jika nilai  $t$  signifikan lebih kecil sama dengan 0,05. Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka hipotesis ditolak. Namun, jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka hipotesis diterima.